

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai jemaat besar dengan struktur pelayanan kategorial yang kompleks, Jemaat GMT Pniel Sikumana, Klasik Kota Kupang Barat, menghadapi tantangan serius dalam membangun relasi lintas generasi yang utuh dan saling menopang. Keberagaman latar belakang jemaat meliputi usia, budaya, kondisi sosial, dan pengalaman iman menjadi potensi sekaligus sumber kompleksitas yang memengaruhi dinamika persekutuan. Namun dalam praktiknya, relasi antargenerasi dan antarkelompok kategorial belum sepenuhnya terjalin secara relasional, sehingga kehidupan jemaat cenderung berjalan terpisah dan belum sepenuhnya mencerminkan kebersamaan sebagai satu keluarga Allah.

Keberagaman yang seharusnya menjadi kekuatan dalam membangun persekutuan tersebut, belum sepenuhnya terkelola secara inklusif dan partisipatif, sehingga memunculkan ketimpangan relasi dan pola partisipasi dalam kehidupan bergereja.

Jemaat adalah mereka yang datang beribadah dan mengambil bagian dalam kehidupan gereja dengan latar belakang kehidupan yang beragam, mencakup perbedaan budaya, kondisi ekonomi, dan realitas sosial lainnya. Keberagaman tersebut menegaskan bahwa gereja memiliki tanggung jawab iman dan pelayanan untuk membangun persekutuan yang solid, di mana setiap anggota jemaat saling mendukung dan menopang dalam melaksanakan misi Allah di dunia.¹

¹Karolina Suwul, "Strategi Gereja Dalam Membangun Persekutuan Umat Allah Sekolah Tinggi Pastoral-Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang", no. 2 (2024). 96.

Salah satu bentuk yang diterapkan oleh Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) ialah pelayanan kategorial dalam gereja.² Pelayanan kategorial yang telah dijalankan di Jemaat Pniel Sikumana ialah kelompok kategorial Pelayanan Anak dan Remaja (PART), Pemuda, Kaum Bapak, Perempuan GMIT, Lansia dan Divabel. Masing-masing kelompok ini memiliki tugas pokok dan fungsi (tupoksi) yang dirancang secara khusus sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan peran mereka dalam kehidupan bergereja.³

Dalam kehidupan bergereja di Jemaat GMIT Pniel Sikumana, relasi lintas generasi menjadi salah satu dinamika yang terus berkembang seiring dengan pertumbuhan jemaat dan keragaman kelompok usia di dalamnya.

Sebagai jemaat yang besar dengan struktur pelayanan kategorial yang kompleks, kehidupan persekutuan dijalankan melalui berbagai unit pelayanan yang melibatkan anak, pemuda, orang dewasa, hingga lanjut usia. Dalam praktiknya, telah terdapat beragam bentuk kerja sama antargenerasi yang diwujudkan melalui kegiatan dan program pelayanan jemaat. **Bentuk-bentuk kerja sama ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya keterlibatan bersama dalam kehidupan bergereja.**

Namun demikian, pada tataran praksis, relasi lintas generasi tersebut masih lebih banyak berlangsung secara fungsional dan situasional, terutama ketika berkaitan dengan kebutuhan kegiatan tertentu. Pelayanan kategorial cenderung berjalan berdampingan sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing, tanpa secara sadar dibangun sebagai pola hidup bersama yang berkelanjutan antargenerasi. Akibatnya, proses saling mendengar, saling

²Majelis Sinode, *Tata GMIT 2010, Perubahan 1*. (2015), 148.

³Majelis Sinode, *Tata GMIT 2010, Perubahan 1*.(2015), 148.

membentuk, dan saling mewariskan nilai-nilai iman lintas generasi belum sepenuhnya terintegrasi dalam kehidupan persekutuan jemaat.

Kondisi ini turut diperparah oleh minimnya partisipasi aktif lintas generasi, di mana keterlibatan anggota jemaat sering kali terbatas pada kelompok tertentu atau hanya pada individu-individu yang sama. Kerja sama yang terbangun lebih sering berorientasi pada kelancaran program, dan belum sepenuhnya menyentuh dimensi relasional yang mendalam dalam kehidupan iman bersama.

Rendahnya partisipasi yang bersifat menyeluruh ini menyebabkan relasi antargenerasi tidak berkembang sebagai pengalaman iman bersama, melainkan berhenti pada keterlibatan teknis yang bersifat sesaat. karena berkaitan dengan pemahaman gereja sebagai keluarga Allah (*Familia Dei*) yang seharusnya menekankan persaudaraan, kepedulian timbal balik, dan keterlibatan semua anggota.⁴

Secara normatif, GMTI menegaskan bahwa jemaat adalah anak-anak Allah yang ditebus oleh Kristus dan dipanggil untuk hidup dalam kesatuan sebagai satu tubuh.⁵ Namun, dalam kenyataan hidup bergereja, praktik pelayanan kategorial belum sepenuhnya mewujudkan nilai-nilai tersebut secara utuh. **Kesenjangan antara pemahaman teologis dan praktik nyata ini memunculkan pertanyaan kritis mengenai sejauh mana**

⁴Majelis Sinode, *Tata GMTI 2010, Perubahan 1*. (2015), 12.

⁵Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Meng-hari-ini-kan Injil di Bumi Pancasila: Bergereja dengan Citra Rasa Indonesia* (BPK Gunung Mulia, 2018).58

struktur kategorial mampu membangun persekutuan yang inklusif, harmonis, dan saling menopang di tengah keberagaman jemaat.⁶

Fenomena ini menjadi perhatian penting dalam penelitian ini, **karena menunjukkan adanya kesenjangan antara ideal eklesiologis gereja sebagai keluarga Allah dan realitas praksis pelayanan kategorial di tingkat jemaat.** Masalah relasi lintas generasi, fragmentasi antar kategorial, serta keterbatasan komunikasi dan partisipasi menjadi gambaran umum dari persoalan yang hendak ditelaah lebih lanjut. **Dengan demikian, bagian ini menegaskan realitas permasalahan yang menjadi latar belakang penelitian,** yaitu bagaimana pelayanan kategorial masih menghadapi tantangan dalam membangun persekutuan jemaat yang inklusif, relasional, dan saling membentuk di tengah keberagaman generasi.

Penulisan ini menggunakan pendekatan *Homemaking* sebagai landasan utama analisis. Konsep *Homemaking* menitikberatkan pada upaya membangun keutuhan jemaat lintas generasi dengan tujuan memperkuat relasi antargenerasi serta menumbuhkan rasa saling memiliki dalam konteks keluarga Kristen. *Homemaking* merupakan metafora yang dikembangkan oleh Elizabeth F. Caldwell dan diimplementasikan dalam kehidupan komunitas Kristen. Melalui metafora ini, Caldwell menekankan pentingnya membangun suasana “rumah” sebagai ruang yang aman, menerima, dan nyaman untuk belajar serta bertumbuh bersama. Dalam konteks gereja, persekutuan yang berbasis pelayanan kategorial seharusnya

⁶Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Meng-hari-ini-kan Injil di Bumi Pancasila: Bergereja dengan Citra Rasa Indonesia*.58

tidak membentuk sekat-sekat berdasarkan usia, melainkan menjadi ruang perjumpaan lintas generasi yang saling menopang.⁷

Pendekatan *Homemaking* tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi digunakan sebagai alat analisis teologis-praksis untuk menilai kehidupan persekutuan jemaat. Melalui pendekatan ini, penulis mengevaluasi sejauh mana relasi, pola komunikasi, dan praktik pelayanan kategorial di Jemaat GMT Pniel Sikumana telah mencerminkan suasana “rumah iman” yang inklusif, saling menerima, dan memberdayakan lintas generasi.⁸

Penelitian penulisan ini bertolak dari penulisan Sri Rejeki Ulina Kaban, dengan tulisan artikelnya yang berjudul “Metafora *Homemaking* dalam Pendidikan Kristiani Keluarga pada Masa Pandemi Covid-19”, tujuannya agar dapat menjawab kebutuhan setiap anggota keluarga dalam menemukan makna Firman Tuhan bagi dirinya sendiri sehingga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam menghadapi pandemi covid-19.⁹ Meskipun konsep *Homemaking* telah digunakan dalam kajian pendidikan Kristiani keluarga, khususnya dalam konteks keluarga inti dan situasi krisis seperti pandemi Covid-19, namun kajian yang menempatkan *Homemaking* sebagai alat analisis teologis terhadap kehidupan persekutuan jemaat, khususnya dalam pelayanan kategorial dan relasi lintas generasi, masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengembangkan konsep

⁷ Hattu, *Isu-isu Pendidikan Intergenerasional dalam Konteks Indonesia*. 26

⁸ Elizabeth Caldwell, *Memetakan Pendidikan Kristiani* (BPK Gunung Mulia, 2016).97

⁹ Antonius Galih Arga W. Aryanto dan Martinus Joko Lelono, “Memaknai Ulang Ecclesia Domestica di Masa Pandemi Covid-19,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 333–49, <https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.439>.

Homemaking ke dalam konteks persekutuan GMIT, serta menggunakannya sebagai kerangka evaluatif untuk membaca kesenjangan antara pemahaman gereja sebagai keluarga Allah dan realitas praksis pelayanan kategorial di tingkat jemaat.

Meskipun penelitian ini bertolak dari kajian Sri Rejeki Ulina Kaban yang berfokus pada konteks pendidikan Kristiani keluarga dalam situasi pandemi Covid-19, penelitian ini ditempatkan dalam konteks yang berbeda, yakni kehidupan persekutuan jemaat GMIT, khususnya Jemaat GMIT Pniel Sikumana. Perbedaan konteks tersebut tidak dimaksudkan untuk mereplikasi kajian sebelumnya, melainkan untuk menegaskan kebaruan penelitian ini pada penggunaan konsep *Homemaking* sebagai pendekatan teologis-analitis dalam membaca dinamika persekutuan jemaat. Untuk itu, *Homemaking* tidak hanya dipahami sebagai praksis pembinaan iman dalam keluarga inti, akan tetapi *Homemaking* dikembangkan sebagai lensa teoretis untuk **menelaah dinamika pemaknaan gereja sebagai keluarga Allah** dalam relasi lintas generasi dan praktik pelayanan kategorial di jemaat Pniel Sikumana.

Dengan demikian, *Homemaking* dipahami sebagai kerangka teologis yang relevan untuk membaca dan memahami dinamika persekutuan jemaat dalam relasi lintas generasi dan praktik pelayanan kategorial, khususnya dalam konteks Jemaat GMIT Pniel Sikumana. Atas dasar pemahaman tersebut, penelitian ini dilakukan dengan judul: **“HOMEMAKING: Suatu Tinjauan Teologis terhadap Persekutuan menurut Elizabeth F. Caldwell di Jemaat GMIT Pniel Sikumana, Klasis Kota Kupang Barat.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas penulis merumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konteks Jemaat GMIT Pniel Sikumana?
2. Bagaimana Analisis teori *Homemaking* terhadap Pelayanan Lintas Generasi di Jemaat GMIT Pniel Sikumana?
3. Bagaimana relevansi teologis terhadap Pelayanan Lintas Generasi di Jemaat GMIT Pniel Sikumana berdasarkan teori *Homemaking*?

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui konteks dan gambaran umum Jemaat GMIT Pniel Sikumana.
2. Untuk mengetahui landasan dan analisis teori *Homemaking* terhadap Pelayanan Lintas Generasi di Jemaat GMIT Pniel Sikumana
3. Untuk mengetahui relevansi teologis terhadap Pelayanan Lintas Generasi di Jemaat GMIT Pniel Sikumana berdasarkan teori *Homemaking*.

D. Manfaat Penulisan

Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat teoritis: Kegunaan penelitian ini untuk menunjang perkembangan ilmu teologi.
2. Manfaat Praktis: Memberi sumbangsi kepada gereja, terkhususnya Jemaat GMIT Pniel Sikumana Klasis Kota Kupang Barat, untuk dapat memahami dan merelevansikan Gereja sebagai persekutuan yang dapat membangun suasana Keluarga dalam kehidupan bergereja.

E. Metodologi

1. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan metode penelitian fenomenologi. Metode penelitian fenomenologi adalah penelitian yang menaruh perhatian pada gejala sosial dengan tidak hanya mengandalkan persepsi peneliti, tetapi juga mempertimbangkan persepsi pengalaman subjek yang diteliti terhadap realitas yang dialami.¹⁰

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatoris, yaitu teknik pengumpulan data di mana peneliti terlibat secara langsung dalam kehidupan dan aktivitas subjek penelitian untuk mengamati secara mendalam pola interaksi, perilaku, serta dinamika sosial yang berlangsung dalam konteks alamiah. Melalui observasi partisipatoris, peneliti tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi juga sebagai bagian dari situasi yang diteliti, sehingga memungkinkan diperolehnya pemahaman yang lebih komprehensif terhadap realitas yang dialami oleh subjek penelitian.¹¹

Selain observasi partisipatoris, teknik pengumpulan data juga dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), yang bertujuan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan pemaknaan subjek penelitian secara lebih terperinci, serta melalui studi dokumen

¹⁰Syafrida Sahir, *Metodologi Penelitian* (KBM, 2021).9

¹¹Sahir, *Metodologi Penelitian*. 33

terhadap dokumen gereja, teori, dan bahan-bahan tertulis lain yang relevan dengan fokus penelitian.¹²

Lokus Penelitian : Jemaat GMIT Pniel Sikumana, Klasis Kota Kupang Barat.

- 1) **Populasi** : **Populasi penelitian** ini adalah seluruh warga Jemaat GMIT Pniel Sikumana, Klasis Kota Kupang Barat.
- 2) **Sampel** : Sampel berjumlah 8 narasumber yang terdiri dari 3 Pendeta, 1 Kaum Bapak, 1 Kaum Ibu, 1 Pemuda, 1 Pengajar PART, 1 lansia. Pemilihan narasumber menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan informan yang dilakukan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan untuk memilih narasumber yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dengan fenomena yang diteliti, sehingga mampu memberikan informasi yang mendalam dan bermakna. Narasumber dipilih sebagai representasi dari kategori-kategori yang ada di jemaat, serta Majelis Jemaat yang diwakili oleh Pendeta setempat.¹³

2. Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, analitis, dan reflektif. Metode deskriptif digunakan untuk memaparkan secara sistematis data dan realitas yang ditemukan di

¹²Sahir, *Metodologi Penelitian*. 34

¹³John Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Sage Publications, 2013).156-159

lapangan sebagaimana adanya, termasuk gambaran kehidupan jemaat, struktur pelayanan, dan dinamika relasi yang terjadi di jemaat GMIT Pniel Sikumana.¹⁴ Metode analitis digunakan untuk menelaah dan menginterpretasikan data tersebut secara kritis dengan menggunakan kerangka teori Elizabeth Caldwell tentang *homemaking* yang relevan untuk konteks jemaat, sehingga pola, kecenderungan, dan persoalan yang mendasar dapat diidentifikasi.¹⁵ Selanjutnya, metode reflektif digunakan untuk menafsirkan temuan penelitian dalam terang perspektif teologis, sehingga data empiris tidak berhenti pada pemaparan fakta, tetapi diolah menjadi pemahaman teologis yang bermakna bagi kehidupan jemaat GMIT Pniel Sikumana.¹⁶

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam tulisan ini, yaitu:

PENDAHULUAN: Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian metodologi dan Sistematika Penulisan.

BAB I : Berisi tentang Gambaran Umum Tempat Penelitian yang penulis Ambil.

BAB II : Berisi tentang landasan dan Analisis teori Homemaking terhadap Pelayanan Lintas Generasi di Jemaat GMIT Pniel Sikumana.

BAB III : Berisi tentang Refleksi Teologis dan Relevansi bagi Jemaat GMIT Pniel Sikumana.

PENUTUP : Kesimpulan, tanggapan usul dan saran.

¹⁴Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Remaja Rosdakarya, 2017).11-13

¹⁵Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*.179-183

¹⁶Don Browning, *A Fundamental Practical Theology* (Fortress Press, 1991). 36-38